

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelecehan seksual pada anak atau perempuan seringkali terjadi sehingga menjadi fenomena tersendiri dan menyedot perhatian banyak kalangan. Pelecehan pada anak (Child abuse) mulai dikenal dari dunia kedokteran pada tahun 1946 (Kurniawati, 2013). Child abuse adalah tindakan melukai yang berulang secara fisik dan emosional terhadap anak melalui desakan hasrat, hubungan badan yang tidak terkendali, degradasi, dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual serta penelantaran (lalai) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya sebagai manusia secara optimal (Cameron dalam Salmiah, 2009). Pelecehan seksual sendiri dapat diartikan pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik (Wahyuni, 2008). Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak seperti riwayat pelecehan seksual masa lalu, penggunaan media masa yang salah, dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seksual.

Pelecehan seksual yang terjadi saat ini semakin meningkat persentasenya. Komisi nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 2.737 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia dan 52% atau 1.424 kasus jadi korban kejahatan seksual, pada laporan akhir bulan Juni 2018 Komnas PA mencatat 965 kasus pelanggaran hak anak dan 52% masih didominasi dengan kekerasan

seksual. Laporan akhir KPAI Jawa Timur mencatat kasus pelecehan seksual sebanyak 393 korban pada tahun 2017 dan selama bulan Januari – Februari 2018 terdapat 117 anak yang menjadi korban pelecehan seksual. Sepanjang tahun 2017 Polres Malang menangani 277 kasus pelecehan seksual dan korbannya rata berusia 12 sampai 16 tahun, sementara pada bulan Januari – Februari tercatat 37 kasus korban pelecehan seksual. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Oktober 2018 bahwa pernah ditemukan 1 kasus pelecehan seksual di SMPN 26 Malang pada tahun 2017. Menurut hasil wawancara peneliti dengan 20 siswi ditemukan hasil bahwa 4 siswi mengerti tentang dampak pelecehan seksual, dan 16 siswi belum mengerti tentang pencegahan pelecehan seksual.

Remaja putri sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual, dikarenakan mereka baru menghadapi masa pubertas, perubahan bentuk tubuh yang mulai muncul, pergaulan dengan lawan jenis, keingintahuan seksual yang tinggi dan dampaknya korban bisa menderita gangguan lain yang bisa berlanjut hingga dewasa, perilaku yang berkonotasi seksual, mimpi buruk, penarikan diri dari masyarakat, isolasi diri, gangguan tidur, kemarahan, perilaku agresif, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah (Cahyono, 2008). Pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu anggota keluarga, pihak sekolah, maupun orang lain. Anak seharusnya mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (Brown, 2013). Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai pelecehan seksual maka kesadaran akan pencegahan

pelecehan seksual perlu ditumbuhkan pada anak. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan pengetahuan seksualitas yang benar agar dapat terhindar dari pelecehan seksual dan mampu menghindar dari pelecehan seksual.

Untuk menambah wawasan remaja dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dibutuhkan informasi, media, dan bimbingan yang tepat. Bermain peran (Role Play) merupakan suatu model pembelajaran yang meminta siswa untuk melaksanakan suatu peran sesuai dengan skenario yang telah disusun dan bertujuan untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Fatmawati, 2015). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode multiple role play yang diberi nama sigap. Sigap adalah edukasi pencegahan pelecehan yang meliputi PANTS (Private are private, Always remember your body belongs to you, No Means No, Talk about secret that upset you, Speak Up, Someone Can Help) dimana siswa mengamati permainan yang sedang dipertunjukkan. Tujuan dari metode ini siswa dapat mengembangkan sikap dalam mencegah pelecehan seksual.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Role Play Sigap Terhadap Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Pelecehan Seksual Di SMPN 26 Malang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh metode role play sigap terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada siswi di SMPN 26 Malang ?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh metode role play sigap terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada siswi di SMPN 26 Malang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi SMPN 26 Malang terhadap pencegahan pelecehan seksual sebelum dilakukan metode role play sigap
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswi SMPN 26 Malang terhadap pencegahan pelecehan seksual sesudah dilakukan metode role play sigap
3. Menganalisa pengaruh metode role play sigap dengan tingkat pengetahuan dalam pencegahan pelecehan seksual pada siswi di SMPN 26 Malang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam meningkatkan pengetahuan anak pada pencegahan pelecehan seksual.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan informasi tentang pencegahan pelecehan seksual.

#### **2. Bagi Siswi**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga diri dari pelecehan seksual.

#### **3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang**

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bermanfaat serta dapat dikembangkan oleh peneliti yang akan datang.